

# Aktualisasi Komunikasi Interpersonal dalam Pesan Dakwah Ustadz Muammar Fauzi terhadap Pengembangan Akhlak Santri di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat

Yusron Saudi<sup>a,1,\*</sup>, Sahril<sup>b,2\*</sup>

<sup>ab</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115,  
Indonesia

<sup>1</sup> yusron.saudi@gmail.com \*sahril@gmail.com

---

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: Desember 2021

Direvisi: Januari 2022

Disetujui: Februari 2022

---

### Kata Kunci:

Komunikasi  
Interpersonal  
Pesan Dakwah  
Pondok

## ABSTRAKSI

### Abstrak:

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Muammar Fauzi penting dilakukan untuk pengembangan akhlak santri di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat, namun karena masih banyaknya kendala bagaimana pesan dakwah tersebut mampu diterima dengan baik oleh santri, maka perlu adanya aktualisasi komunikasi interpersonal dalam penyampaian pesan dakwahnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Terbentuknya komunikasi interpersonal dilihat dari beberapa keadaan yaitu: bagaimana seorang da'I melihat kondisi sekitar, seorang da'I memiliki pedoman yang digunakan dalam pendekatan kepada para santri dan Menyusun kegiatan yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam terciptanya komunikasi interpersonal. 2) Mengatasi komunikasi yang dapat dilihat dari kendala secara biologis, psikologis dan apatis; kendala biologis yaitu gagapnya komunikator, komunikator tidak kredibel, tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikasi (mad'u) antara lain tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin komunikasi yang memiliki cacat fisik, noise dll; Apatitis terhadap penyampaian da'I yang seolah-olah terlihat salah karena dampak dari perbedaan kedua pihak.

### Abstract:

The message of da'wah conveyed by Ustadz Muammar Fauzi is important for the moral development of students at the Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada West Lombok, but because there are still many obstacles how the da'wah message can be well received by students, it is necessary to actualize interpersonal communication in delivering the message of da'wah. This research was conducted using a descriptive qualitative method with a case study approach. The results of this study are 1) The formation of interpersonal communication seen from several circumstances, namely: how a preacher sees the surrounding conditions, a preacher has guidelines used in approaching students and Arrange activities that can later support success in creating communication interpersonal. 2) Overcoming communication that can be seen from biological, psychological and apathetic obstacles; biological constraints, namely stuttering communicators, communicators are not credible, not authoritative and do not understand the characteristics of the communicant (mad'u) such as education level, age, gender of the communicant who has physical disabilities, noise, etc.; Apathy towards the delivery of da'I which seems to be wrong because of the impact of the differences between the two parties

---

### Keywords:

Communication  
Interpersonal  
Da'wah Message  
Boarding School

## I. Pendahuluan

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari kata Arab yang merupakan bentuk mashdar dari kata da'a, yad'u, yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan ini dapat dilakukan melalui suara, kata-kata, atau perbuatan. Dakwah juga bisa berarti do'a yakni harapan, permohonan kepada Allah SWT. (Tata Sukayat, 2015)

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT Surat Al Baqoroh Ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, (maka jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam keadaan kebenaran." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019)

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Muhamad Khidr Husain, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti petunjuk serta melakukan amal ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat. (Alimudin, 2007)

Dakwah islamiyah merupakan suatu kegiatan mengkomunikasikan ajaran Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Supaya manusia dapat mengambil dan menjadi tuntunan dalam jalan hidupnya. Dan pelaksanaan tersebut melalui dengan bentuk komunikasi dengan cara selalu berhubungan dengan Allah. (Hasanah, 2016)

Dalam hal ini Allah berfirman antara lain yang artinya:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: "Mereka diliput kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali agama Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia." (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2019)

Maka hal ini berarti bahwa pelaksanaan dakwah islami ini kita harus menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi antara Allah dan Umat- Nya atau komunikasi antar sesama umat manusia itu sendiri. Keilmiah proses dakwah tersirat dalam landasan pokok dakwah iman dan amal shaleh yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan dasar pelaksanaannya adalah penglihatan, logika dan kebenaran. (Ashadi, 2018)

Penyebaran pelaksanaan dakwah dilakukan dalam banyak kegiatan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk dakwah adalah dilakukan di pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok). (Zulkarnain, 2014) Komponen pondok pesantren terdiri dari Mudir, Ustadz-Ustadz sebagai tokoh utama, dan para santri, juga masjid atau musholla sebagai pusat lembaganya. (Suhandang, 2013)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Pesantren Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Narmada, dalam melakukan dakwahnya yaitu Ustadz Muammar Fauzi M, Pd kepada obyek dakwah telah dirasakan melalui gerakan dakwahnya terhadap para santrinya, seperti ceramah, diskusi dan keteladanan serta pengajian rutin sekali sepekan bersama para santri dan Ustadz- Ustadz yang lain dan juga memberikan pelatihan ceramah kepada para santri dengan tujuan pembentukan akhlak yang islami dan akhlak sebagai penda'i yang mana akan mewujudkan kader-kader Muhammadiyah yang baru khususnya di daerah Lombok Barat Narmada.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul “Aktualisasi Komunikasi Interpersonal Ustadz Muammar Fauzi, M.Pd Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Untuk Pengembangan Akhlak Santri di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat Tahun Ajaran 2020/2021

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016) penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu peneliti akan mengambil sample beberapa kasus santri yang ada di Boarding School Muallimin Muhammadiyah, kemudian mendeskripsikan hasil temuan kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) Wawancara; Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tema penelitian kepada pihak-pihak terkait, seperti Ustadz Muammar Fauzi, M.Pd dan Santri di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat Tahun Ajaran 2020/2021. Wawancara dilakukan dengan metode tidak terstruktur yang menggunakan beberapa poin pertanyaan saja, selanjutnya akan dikembangkan sesuai dengan jawaban dari masing-masing narasumber. 2) Observasi; Observasi dilakukan dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian untuk mendapatkan jawaban yang konkret mengenai Aktualisasi Komunikasi Interpersonal Ustadz Muammar Fauzi, M.Pd Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Untuk Pengembangan Akhlak Santri di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat Tahun Ajaran 2020/2021. 3) Dokumentasi; Teknik dokumentasi peneliti memanfaatkan untuk memberikan catatan penting atau merekam bahkan mendokumentasikan beberapa hal yang penting yang berkaitan dengan konteks penelitian yakni Aktualisasi Komunikasi Interpersonal Ustadz Muammar Fauzi, M.Pd Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Untuk Pengembangan Akhlak Santri di Boarding School Muallimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat Tahun Ajaran 2020/2021

## III. Penyajian dan Analisis Data

Komunikasi interpersonal yang dimaksudkan oleh beliau adalah komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. (Ni'matul Rohmah, 2020). Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena:

Pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.

Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi.

Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Dengan berkomunikasi berarti kita sebenarnya mengharapkan atau bertujuan terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku orang lain untuk memenuhi harapan yang di tentukan melalui pesan- pesan yang disampaikan. (Mubarak dan Andjani, 2014) Komunikasi tersebut tidaklah hanya ditujukan oleh masyarakat tertentu melainkan komunikasi tersebut melibatkan aspek pendidikan yang dilaksanakan di BSMM Narmada, hal ini karena tujuan utama dalam melaksanakan komunikasi interpersonal bukan hanya mengetahui dunia luar atau menciptakan dan memelihara hubungan, melainkan ada perubahan sikap dan perilaku yang dihasilkan.

Hal tersebut, dapat dilihat dari aktifitas yang dilaksanakan oleh Ustadz Muammar dalam mengembangkan sikap dan perilaku para mad'u, sebagaimana yang disampaikan dalam beberapa

wawancara bahwasanya beliau memulai membentuk akhlak mereka melalui hafalan al-qur'an, mentadabburi isinya dan mampu menafsirkannya, kemudian dilanjutkan dengan membahasa kitab-kitab para ulama" sehingga pola pikir mereka dapat terbentuk tentang keragaman ilmu agama, terlebih mereka mampu merealisasikan apa yang mereka telah pahami dengan sebuah tindakan.(Sakdiah, 2016)

Dapat disimpulkan dari data yang ditemukan, bahwa komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dakwah untuk pengembangan akhlak santri tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok: yang pertama melihat kondisi sekitar, yang kedua memiliki pedoman, yang ketiga melakukan pendekatan-pendekatan kepada santri, yang keempat menyusun kegiatan.

1. *Melihat kondisi sekitar*: Melihat kondisi sekitar merupakan sebab pesan yang disampaikan dapat diterima atau tidak, melihat dalam hal arti sekedar mengetahui saja belum cukup namun bila yang dilihat dapat dianalisis oleh da'i atau dapat dipahami dan disesuaikan dengan pesan yang akan disampaikan maka bagaimanapun pesan yang diberikan akan diterima oleh mad'u sekitar. Dalam hasil wawancara yang ditemukan, Ustadz Muammar melakukan proses menganalisis suatu kondisi yang mana dalam analisisnya beliau melakukan pengamatan terhadap mad'u itu sendiri apakah diketahui dari segi intelektualnya dalam berfikir yang rendah atau tinggi, sehingga penyesuaian terhadap materi lebih mudah dilaksanakan. Sebagai mana yang dikatan oleh Onong Uchjana Efendi yaitu dalam komunikasi interpersonal banyak factor yang dapat mendukungnya dilihat dari sudut komunikator, komunikan dan pesan seperti:
  - a. Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
  - b. Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
  - c. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan. Salah satu kewajiban da'i adalah dapat lebih menyatu dengan para mad'u terlebih dapat menganalisis kondisi mereka, karena segala bentuk sikap yang diberikan mad'u akan mengembalikan sikapnya itu kembali kepada yang menyampaikan, maka disini perlunya melihat kondisi sekitar dan juga mempunya beradaptasi dengan lingkungan yang ia baru temui, sehingga rancangan pesan yang akan disampaikan akan secara tidak langsung menyesuaikan dengan kondisi para mad'u.(Hasanah, 2016)
2. *Memiliki pedoman khusus*: Dalam beberapa kegiatan, khususnya dalam hal memberikan ilmu pengetahuan kepada seseorang diperlukan media yang jelas, dari media yang sudah ditetapkan tersebut lebih mempermudah dalam proses menyampaikan pesan dakwah, pada penetapan media yang dilakukan oleh Ustadz Muammar dalam menjalankan dakwahnya ialah Al-Qur'an dan as sunnah baik hadits hasan maupun hadits shahih, dalam rujukan yang diambil dari pedoman Muhammadiyah adalah fatwa-fatwa tarjih Muhammadiyah, buku soal tanya jawab Muhammadiyah dan pedoman yang paling utama adalah himpunan putusan tarjih. Pada penggunaan media tersebut dapat dikategorikan sebagai komunikasi sekunder, sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchjana Effendi bahwa proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dalam komunikasi sekunder tidak terdapat kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon, teleks, faximile, surat,

memorandum, dan pengumuman. Efektivitas dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif. (Mz, 2018)

Pada sikap yang diambil oleh Ustadz Muammar dalam menentukan pedoman khusus yang nantinya akan di suguhkan kepada para santri yang mana sangatlah tepat, tepat dalam memilih media pendidikan yang diajarkan langsung di kelas maupun media dakwah yang digunakan, karena memadukan media pendidikan dan media dakwah sangatlah efektif dalam menunjang dakwah yang tidak hanya dalam ranah lingkungan tempat da'ii menyampaikan ceramahnya namun dapat mengkolaborasikannya langsung dengan pendidikan formalnya. Maka peran pedoman disini bukan hanya menjadi media saja, melainkan sebagai bentuk pegangan dakwah yang dilakukan oleh para da'ii lebih khusus Ustadz Muammar dalam menjalankannya. Jika dilihat, pengaruh terhadap pembinaan akhlak santri bersumber dari pedoman yang digunakan juga, bukan semata-mata datang dari kebiasaan suatu lingkungan tertentu, apabila ditelaah kembali maka salah satu adanya kebiasaan yang baik atau akhlak mulia itu pasti bersumber dari suatu pedoman tertentu, yang mana dari pedoman tersebut setelah dipelajari oleh seseorang kemudian dipraktikkan sehingga terciptalah akhlak mulia.

Sebagaimana para kaum muslimin, terciptanya akhlak mereka dari Al- Qur'an dan hadits nabi. Seperti contoh dalam ayat al-qur'an Allah berfirman:

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, maka bergetarlah qalbu mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah keimanan mereka, serta kepada Rabbhlah mereka bertawakal. yaitu, orang-orang yang mendirikan sholat, dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.

Dalam ayat ini, yang dikategorikan sebagai mukmin ialah orang menjaga sholat dan menafkahkan sebagian dari rizkinya. Maka dari kategori tersebut yang dituang dalam Al Qur'an menjadikan seseorang berusaha membentuk dirinya menjadi seorang mukmin yang sebenar-benarnya, jadi pembentuk akhlak bisa terjadi tanpa dengan kebiasaan suatu lingkungan, melainkan ada bentuk ajakan atau perintah dalam sebuah pedoman.

Pada contoh lain yang disebutkan dalam hadits Nabi:

Artinya: Siapa saja yang menyatakan diri beriman kepada Allah, dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam.

Dalam pedoman ummat islam tersebut yaitu hadits nabi SAW setelah Al Qur'an disebutkan bahwasanya nabi tidak mengatakan seorang itu mukmin hingga mereka menjauhkan diri dari berkata-kata yang buruk, maka dapat dilihat sejauh mana pengaruh pedoman dalam pembentuk sebuah akhlak kepada seseorang, di samping menyampaikan ajakan tersebut di samping itu pula Nabi SAW mencontohkannya, karena tidak akan terealisasikan sebuah perintah tanpa adanya tindakan, jadi peran pedoman sangatlah menjamin pembentuk akhlak dapat terwujud. Poinnya dalam hal ini adalah semua tidak akan terlepas oleh pedoman yang ditetapkan, semua cara dalam membentuk akhlak pasti memiliki landasan pedoman yang telah diketahui, lebih-lebih pada seorang da'ii yang menetapkan pedomannya berlandaskan Al Qur'an dan hadits Nabi SAW. (Abdullah, 2007)

3. *Melakukan Pendekatan-pendekatan kepada Santri:* Pada pendekatan yang diterapkan oleh Ustadz Muammar yaitu didikan kepada santri dalam beradab dalam segala hal, adab dapat diartikan banyak hal seperti menghormati para asatizdah mereka, menyayangi antar sesama, beradab ketika makan dan minum mapun beradab dengan tuntunan yang dicontoh nabi SAW, maka dalam hal ini dalam beradab sangat banyak bentuknya. Dari hal tersebut, untuk bisa terwujudnya adab maupun akhlak yang baik dibutuhkan yang namanya strategi atau pendekatan yang menunjang akhlaknya dapat dibentuk, sebagai yang disampaikan oleh Ahmad Amin dalam bukunya etika (ilmu akhlak) bahwasanya ada 7 yang mampu diterapkan dalam membentuk perilaku santri yaitu:

- a. Keteladanan (Uswah Hasanah). Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri.
- b. Latihan dan Pembiasaan. Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya.
- c. Ustadz/Ustadzah. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (ibrah). Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasa-pikiran tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.
- d. Nasehat (mauidzah). Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut. Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.
- e. Kedisiplinan. Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan.
- f. Pujian dan sangsi (targhib wa tahzib). Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.
- g. Mendidik melalui kemandirian. Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. (Ashadi, 2018)

Seorang da'i disini, mampu mencari cara dalam membentuk ummatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan Ustadz Muammar bahwasanya menerapkan akhlak siswa diperlukan strategi didalamnya seperti halnya bagaimana mendidik mereka agar disiplin, mampu untuk berbuat kebajikan, selalu menolak dalam hal keburukan, simpati terhadap teman yang membutuhkan bantuan, dan selalu mentaati setiap aturan yang telah ditetapkan. Maka semua hal tersebut mampu menjadikan santri dididik melalui strategi yang telah dirancang oleh Ustadz Muammar demi terwujudnya tujuan dalam berdakwah.

Menyusun Kegiatan: Kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan di BSMM Narmada merupakan kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan oleh pihak BSMM Narmada sebagai bentuk kegiatan santri yang dilaksanakan dari banggunya sampai tidurnya, hal ini dilakukan agar para siswa terbiasa dalam membentuk diri yang disiplin sehingga mampu menjadikannya para santri taat terhadap aturan-aturan dibuat oleh BSMM Narmada. Dibentuknya sebuah program-program yang ada di BSMM Narmada adalah untuk menjadikan alat evaluasi terhadap para santri sehingga mampu melihat sejauh mana pencapaian terhadap apa yang telah dipelajari dan juga sebagai pelaksanaan yang dilakukan secara kontinu demi meningkatkan kemampuan yang ada. Ustadz Muammar sangatlah berperan penting terhadap berjalannya program ini, karena sebagian besar dalam program ini hasil dari usulannya dan juga setiap kegiatan disamping dilaksanakan untuk pendidikan formal juga dilaksanakan sebagai sarana dakwah kepada para santri BSMM Narmada. Sebagai seorang da'i, dibutuhkan yang namanya keahlian dalam mengelola mad'u untuk dapat menerima maupun mempraktekan segala apa yang didapat dari yang disampaikan oleh da'i sehingga baru bisa dikatakan tujuan dakwahnya tercapai. Dengan keberadaan kegiatan-kegiatan yang ada, menjadikannya pendukung dalam keberhasilan komunikasi interpersonal, hal ini dapat dilihat bagaimana peran kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadikan seseorang mampu menciptakan seseorang berpengetahuan yang tinggi, menjadikan diri disiplin, mampu mencerna pesan dengan cepat dan mampu mengambil keputusan dengan tepat. (Alimudin, 2007)

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchjana Effendi bahwasanya faktor keberhasilan komunikasi tersebut dapat dilihat dari komunikator yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang telah dibuat sehingga memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi,

memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator dan pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.(Effendi, 2004)

Upaya Ustadz Muammar terhadap terbentuknya karakter yang baik para santrinya melalui kegiatan-kegiatan yang diciptakan sebagai bentuk dakwahnya yang dikemas dalam pendidikan formal, hal ini bertujuan karena mampunya keterlibatan pengajaran dalam dakwah yang dapat dimasukkan kedalam pendidikan tersebut sehingga disamping ia berusaha dalam membangun para santrinya menjadi santri yang cerdas dalam bidang pendidikan formal juga berusaha menjadikan mereka para santri yang mampu mengetahui ilmu agama yang tinggi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh da'i dan mad'u melalui kegiatan-kegiatan yang ada mampu meningkatkan keberhasilan dalam komunikasi interpersonal mereka seperti kedisiplinan mereka menjadi tinggi, kemampuan mereka dalam berfikir lebih baik, memiliki kecerdasan dalam menerima pesan dari orang lain dan juga menyesuaikan cara berbicara maupun mengaitkan pembicaraan dimana ia berada.

#### IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan uraian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya aktualiasi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Ustadz Muammar Fauzi M,Pd dalam menyampaikan pesan dakwah untuk pengembangan akhlak santri di Boarding School Muallimin Narmada Lombok Barat, terbentuk dari beberapa keadaan: 1) Seorang da'i melihat kondisi sekitar yaitu dapat menganalisis lokasi yang dijadikan tempat menyampaikan dakwah dan mampu beradaptasi dengan lokasi ataupun lingkungan tersebut. 2) Mampu memilih pedoman yang digunakan yang dapat disuguhkan kepada para santri, mampu dalam memilih media pendidikan yang diajarkan langsung di kelas maupun media dakwah yang digunakan, karena memadukan media pendidikan dan media dakwah sangatlah efektif dalam menunjang dakwah yang tidak hanya dalam ranah lingkungan tempat da'i menyampaikan ceramahnya namun dapat mengkolaborasikannya langsung dengan pendidikan formalnya. 3) Dapat melakukan pendekatan-pendekatan kepada santri seperti mendidik mereka agar disiplin, berbuat kebajikan, selalu menolak dalam hal keburukan, simpati terhadap teman yang membutuhkan bantuan, dan selalu mentaati setiap aturan yang telah ditetapkan. 4) Menyusun kegiatan yang nantinya dapat menunjang keberhasilan dalam terciptanya komunikasi interpersonal sebagaimana yang tertera pada lampiran.

Kendala Ustadz Muammar Fauzi M,Pd dalam menyampaikan dakwah dengan menggunakan komunikasi interpersonal kepada para santri di Boarding School Muallimin Narmada Lombok Barat, dapat dilihat kendala tersebut berupa kendala secara biologis, psikologi dan apatis. 1) Kendala secara biologis yaitu gagapnya komunikator, komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain). Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran. 2) kendala psikologis komunikator yang gugup, komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan. 3) Apatis terhadap penyampaian da'i yang seolah-olah terlihat salaha karna berdampak pada perbedaan kedua pihak

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.
- Alimudin, N. (2007). Konsep Dakwah dalam Islam. *Jurnal Hunafa*, 4(1).
- Ashadi, P. S. (2018). *Strategi Dakwah dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Effendi, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, H. (2016). Arah Pengembangan Dakwah Melalui Sistem Komunikasi Islam. *At-Tabsyir*, 4(1).
- Mubarok dan Andjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku.
- Mz, S. R. (2018). Akhlak Islam Perspektif Ulama Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Ni'matul Rohmah, N. (2020). Effectiveness of Interpersonal Communication Interaction of Parents to Children in Early Education Planting About Islam in Prapatan Hamlet, Tanak Beak Village, Central Lombok: Efektifitas Interaksi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Kepada Anak Dalam Pena. *Conference of Islamic Educational Payment Management in Industrial Revolution 4.0*, 7, 1–12. <https://press.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/360>
- Sakdiah, H. (2016). Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi). *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandang, K. (2013). *Ilmu Dakwah*. Remaja Rosdakarya.
- Tata Sukayat. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media.
- Zulkarnain. (2014). Dakwah islam di Era Modern. *Jurnal Risalah*, 26(3).